

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik adalah keadaan dimana ginjal mengalami kerusakan secara progresif dan *irreversible*, sehingga gagal dalam mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan, elektrolit dan asam basa, serta mengalami peningkatan ureum kreatinin dan penurunan laju filtrasi glomerulus karena adanya eksaserbasi nefritis, obstruksi saluran kemih, kerusakan vaskuler akibat penyakit sistemik (diabetes melitus, hipertensi) dan membentuk jaringan parut pada pembuluh darah. Penyakit ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular, namun jumlah kasus penyakit ginjal kronik semakin meningkat setiap tahunnya. (Nurhayati et al., 2022).

Menurut data dari *chronic kidney disease on global health* pada tahun 2021 menyebutkan bahwa penyakit ginjal kronik telah menyebabkan kematian sebanyak 786.000 orang disetiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa CKD menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian didunia (Ngara et al., 2022).

Data RISKESDAS menunjukan bahwa angka kejadian Penyakit Ginjal Kronik (PGK) di Indonesia yaitu sebesar 0,38% , dari 252.124.458 jiwa penduduk di Indonesia, terdapat 713,783 jiwa yang menderita penyakit ginjal kronik di Indonesia, dengan angka tertinggi berada di Jawa Barat berjumlah 131.846 penderita dan angka terendah berada di

Kalimantan Utara dengan 1.838 penderita. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat terdata insiden penyakit ginjal kronik sebanyak 13.834 penderita (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Jumlah kasus penyakit ginjal kronik di Indonesia pada tahun 1995 – 2025 diperkirakan akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, berdasarkan data yang dilaporkan oleh WHO didapatkan peningkatan prevalensi kasus gagal ginjal kronis sebesar 41.4% (Mellianna & Wiarsih., 2019). Jumlah pasien penyakit ginjal kronik di RSUP Dr. M.Djamil Padang tahun 2022 sebanyak 456 orang (Rekam Medis RSUP Dr. M.Djamil, 2022). Jumlah pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa pada bulan september hingga Oktober 2023 berjumlah 137 orang.

Penyakit ginjal kronik akan menyebabkan beberapa gejala pada pasien seperti terjadinya penurunan lemak tubuh, retensi urin air dalam jaringan, perubahan warna kulit tubuh, mual muntah, kelelahan (fatigue), nyeri kepala tanpa sebab yang jelas, dan juga adanya penumpukan zat yang tidak diperlukan lagi oleh tubuh. Penyakit ginjal kronik juga dikenal sebagai *silent disease* karena sering kali tidak menunjukkan tanda – tanda peringatan dan jika tidak terdeteksi, penyakit ini akan memperburuk kondisi pasien dari waktu ke waktu (Hadrianti et al., 2018). Penderita penyakit ginjal kronik mengalami kondisi, dimana ginjal tidak mampu mengeluarkan produk sisa dari darah dan sel tubuh untuk

mengekresikannya kedalam urine, sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal atau dialisis (Salamah et al., 2022).

Pasien dengan penyakit ginjal kronik memerlukan *renal replacemenent therapy* untuk memperpanjang hidup (Teuku Yasir et al., 2020). Terapi penggantian ginjal dapat berupa hemodialisis, peritoneal dialysis (perawatan yang dapat dilakukan dirumah) dan transplantasi ginjal. Hemodialisa adalah proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut, serta pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang membutuhkan terapi jangka panjang atau permanen. Sementara itu bagi penderita penyakit ginjal kronik, hemodialisa bukan digunakan untuk memulihkan penyakit ginjal, melainkan terapi cuci darah diluar tubuh dimana hal ini merupakan metode yang lebih cepat, efisien dan peritoneal untuk membuang urea serta toksin lain (Puspitaningrum et al., 2018).

Hemodialisa dilakukan dengan tujuan untuk mengeliminasi sisa – sisa metabolisme protein dan koreksi gangguan keseimbangan elektrolit antara kompartemen darah dengan kompartemen dialisa melalui membrane semipermeabel (Amalia & Apriliani, 2021). Hemodialisa bukan digunakan untuk menyembuhkan pasien penyakit ginjal kronik, melainkan hanya untuk memperpanjang harapan hidup dengan tujuan dapat mengganti fungsi ginjal yang rusak (Cahyanti et al., 2021). Jumlah pasien hemodialisa baik pasien baru maupun pasien aktif sejak tahun 2007 sampai 2016 mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2015 hingga 2016. Berdasarkan usia, pasien hemodialisa terbanyak adalah kelompok

usia 45-64 tahun, baik pasien baru maupun pasien aktif, penyebab penyakit ginjal kronis terbesar adalah nefropati diabetik (52%), hipertensi (24%), kelainan bawaan (6%), asam urat (1%), penyakit lupus (1%) dan lain-lain (Manurung & Sari, 2020). Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa akan mengalami kelelahan karena harus rutin menjalani terapi hemodialisa, kelelahan juga merupakan suatu keluhan yang sering disampaikan oleh pasien (Pamungkas & Yuniartika, 2022).

Khamid (2017) menyatakan prevalensi kelelahan pada pasien hemodialisa mencapai 71,0% - 92,2%. Kelelahan dalam kasus ini terjadi karena adanya akumulasi zat sisa metabolisme serta toksin yang berasal dari dalam tubuh, kelemahan otot, proses inflamasi, ketidakseimbangan cairan elektrolit dan anemia. Kelelahan merupakan masalah yang perlu dilakukan observasi dan ditangani sejak dini karena berdampak negatif pada kualitas hidup dan dapat mengancam jiwa pasien (Lestari & Hudiyawati, 2022).

Kelelahan (fatigue) pada pasien hemodialisa merupakan salah satu masalah dalam keperawatan yang memerlukan asuhan keperawatan dan intervensi yang tepat, apabila kelelahan tidak segera ditangani akan berdampak pada perubahan fisiologis dan psikologis, kualitas hidup yang negatif serta mengancam jiwa (Amelia, 2023). Kelelahan dapat banyak sekali menimbulkan masalah bagi penderitanya, dampak yang dapat timbul akibat kelelahan yaitu seperti stres, penurunan kualitas hidup, serta gangguan sistem kardiovaskuler. Oleh karena itu, dibutuhkan

penatalaksanaan yang tepat untuk menurunkan kelelahan. Metode penanganan kelelahan dapat dilakukan dengan pemberian tindakan terapeutik keperawatan salah satunya adalah pemberian terapi relaksasi kaki yaitu *foot massage* (Anggita & Azali, 2023).

Terapi *foot massage* merupakan salah satu terapi pendamping yang aman dan mudah untuk dilakukan, serta memiliki efek yang dapat meningkatkan sirkulasi darah, membuang sisa metabolisme, meningkatkan pergerakan sendi, menghilangkan nyeri, mengendurkan otot dan memberikan perasaan menyenangkan pada pasien (Iffada et al., 2024). Gerakan ini dapat meningkatkan aliran balik vena dan aliran getah bening, mengurangi pembengkakan, dan merekrut kulit, serat otot, dan tendon. Terapi ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi otot dan mengurangi nyeri, mengurangi kelelahan, kecemasan, stres, serta dapat meningkatkan kualitas tidur pasien dan kecepatan pemulihan (Pamungkas & Yuniartika, 2022).

Foot massage sudah banyak diaplikasikan pada bidang medis dalam dekade terakhir dibidang kesehatan dan terbukti *foot massage* dapat meningkatkan sirkulasi perifer, secara mekanis membantu pergerakan pembuluh darah dan cairan getah bening, mengatur saraf, pembuluh darah, dan sel-sel pada jaringan untuk meredakan *fatigue*, kecemasan, dan pada seseorang dengan hipertensi primer dapat berguna untuk menurunkan tekanan darahnya. Terapi ini memiliki efek samping yang relatif sedikit, efisien, dan nyaman digunakan (Abdi Pangesti et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita & Azali,(2023) pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa, didapatkan bahwa terapi pijat ini sangat efektif untuk mengatasi kelelahan karena ketika dilakukan pijat kaki, pasien akan merasa nyaman dan rileks. Oleh karena itu perawat dapat mengerjakan terapi *foot massage* pada pasien sehingga dapat menurunkan *fatigue* yang dialami oleh pasien hemodialisa. Waktu yang digunakan untuk *foot massage* kepada setiap pasien ini adalah 20 menit (Pamungkas & Yuniartika, 2022).

Berdasarkan laporan kasus pasien pada tanggal 16-21 Oktober 2023, terdapat 12 pasien dengan penyakit ginjal kronik di ruang rawat inap Interne Pria Wing A RSUP Dr. M.Djamil Padang, dan 5 diantaranya menjalani pengobatan hemodialisa. Saat melakukan survey, peneliti menemukan kasus Tn.A usia 51 tahun dengan diagnosa medis CKD Stage V on HD, dan mendapatkan hasil pengkajian skor *fatigue* pasien berada di kategori *fatigue* berat, yang diukur menggunakan kuesioner FACIT. Pasien mengatakan belum mendapatkan terapi relaksasi yang diberikan oleh perawat ruangan untuk mengurangi tingkat kelelahan yang dirasakannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menulis laporan karya ilmiah akhir ini mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan menerapkan terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* di ruang Interne Pria Wing A RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dideskripsikan asuhan keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* di Ruang Interne Pria Wing A RSUP Dr. M.Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a) Dilakukan analisis hasil pengkajian keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* di Ruang Interne Pria Wing A RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- b) Dilakukan analisis diagnosis keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* di Ruang Interne Pria Wing A RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- c) Dilakukan analisis rencana asuhan keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* di Ruang Interne Pria Wing A RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- d) Dilakukan analisis implementasi asuhan keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* di Ruang Interne Pria Wing A RSUP Dr. M.Djamil Padang.

- e) Dilakukan analisis evaluasi keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* di Ruang Interne Pria Wing A RSUP Dr. M.Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajamen asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* di ruang Interne Pria Wing A RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan keilmuan Keperawatan Medikal Bedah dengan laporan kasus pemberian terapi *foot massage* untuk menurunkan *fatigue* pada pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

3. Bagi Rumah Sakit

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pelayanan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dalam penyediaan lingkungan yang nyaman untuk menurunkan *fatigue* dan memberikan rasa nyaman bagi pasien

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan penerapan terapi *foot massage* dapat diaplikasikan secara mandiri oleh keluarga untuk mengurangi *fatigue* dan memberi rasa nyaman pada pasien setelah melakukan hemodialisa

